

## Kajian Motif dan Makna Kain Tenun Cual Masyarakat Bangka

Harikiswanto

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

[Harikiswanto@iainsasbabel.ac.id](mailto:Harikiswanto@iainsasbabel.ac.id)

---

Submission: 20<sup>th</sup>,  
march, 2022

---

Revised: 1<sup>th</sup>, may,  
2022

---

Published: 29<sup>th</sup>, july,  
2022

---

### Abstrak

Penelitian ini pada hakikatnya menyangkut tentang pengkajian motif kain tenun Cual yang terletak di Koperasi Ibu Maslina Yazid dengan berbagai informan kunci yaitu keluarga besar Bapak Yazid beserta beberapa perajin tenun yang sudah ahli. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menemukan, menggali serta mengeksplorasi beberapa hal yang terkandung dalam setiap motif kain tenun Cual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Adapun temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa sejarah perkembangan kain tenun Cual, jenis-jenis motif, bahasa rupa yang terkandung dalam motif, inovasi motif dan bentuk kain, teknik-teknik yang digunakan, serta serangkaian proses yang harus dilakukan dalam menciptakan kain tenun Cual Bangka

**Kata Kunci:** Cual Bangka, Kajian Motif, Seni Tradisi

## Pendahuluan

Salah satu karya seni rupa tradisional yang ada di Indonesia yaitu kain tenun dan batik. Seperti halnya karya seni batik, karya seni tenun yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerahnya. Dalam pandangan Sumardjo (2000: 45) bahwa “karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau didengar sekaligus dilihat (visual, audio, dan audio visual), seperti lukisan, musik dan teater. Tetapi, yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain”<sup>1</sup>. Seni tenun yang ada di daerah Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan seni tenun yang ada di Pulau Sumatera tentu memiliki bentuk, keunikan, keindahan, fungsi, dan makna yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut ditentukan oleh letak geografis, agama, tradisi, dan mata pencaharian masyarakat. Namun demikian, secara umum seni tenun yang ada di Indonesia memiliki fungsi dan makna yang sama. Menurut Kartika (2004: 31-34) bahwa “keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik”.<sup>2</sup> Fungsi umum kain tenun yaitu berfungsi sebagai kebutuhan sekunder, sedangkan maknanya yakni berisi ungkapan-ungkapan kehidupan sosial maupun ciri khas daerah yang diungkapkan melalui bahasa-bahasa visual.

Penyebaran kain tenun yang ada di Pulau Sumatera yaitu terletak di bagian utara, barat, dan selatan. Di Sumatera Utara yaitu terdapat kain tenun Ulos, kain tenun Melayu, kain tenun Toba, kain tenun Dairi, kain tenun Simalungun, kain tenun Tapsel, dan kain tenun Pakpik. Sedangkan di Sumatera Barat yaitu terdapat kain tenun Songket Jambi, kain tenun Pandai Sikek, dan kain tenun Silungkang. Dan yang terakhir yaitu di Sumatera Selatan yaitu terdapat kain tenun Songket Palembang, kain tenun Basurek Bengkulu, dan kain tenun Cual Bangka. Kain tenun Cual Bangka merupakan kesenian masyarakat lokal di bidang seni rupa. Selain itu di Pulau Bangka juga terdapat kesenian-kesenian tradisional yang lain di antaranya adalah: kain peting, musik dambus, tari kedidi, tari campak, dan upacara adat perang ketupat. Kesenian-kesenian tradisional yang ada di Pulau Bangka tersebar ke berbagai daerah, antara lain adalah Kabupaten Bangka Induk, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Bangka Barat, dan Kota Pangkalpinang.

Menenun kain Cual merupakan satu aktifitas kebudayaan, kebudayaan menurut Tylor (Widagdho, 2010: 19) adalah “keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat”.<sup>3</sup>

Dulunya aktifitas menenun kain cual merupakan aktifitas perempuan Bangsawan Muntok, daerah yang terletak di ujung barat Pulau Bangka, pada awal abad ke-18. Pada awalnya, pembuatan kain cual ini hanya boleh dilakukan oleh para puteri bangsawan saja. Namun seiring berjalannya waktu karya seni tenun ini menjadi warisan budaya masyarakat Bangka pada umumnya, kain tenun Cual sudah mulai diproduksi

---

<sup>1</sup> Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

<sup>2</sup> Kartika, D.S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

<sup>3</sup> Widagdho, Djoko., dkk. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara

oleh masyarakat umum Pulau Bangka, meskipun jumlahnya tidak banyak. Ini menunjukkan bahwa masih adanya kesadaran individu maupun kelompok yang ada di Pulau Bangka akan pentingnya suatu kebudayaan lokal. Sama halnya dengan kain tenun yang ada di daerah lain, kain tenun Cual Bangka juga memiliki berbagai keunikan, baik itu dari segi motif, tekstur, warna, komposisi, makna dan fungsinya. menurut Puspo (2005: 26) dalam teknik tenun ada beberapa macam teknik silang, yaitu sebagai berikut:

Ada tiga macam silang dasar, yaitu silang polos, silang kepar, dan silang satin. Kebanyakan silang tenunan lainnya adalah variasi dari semua ini, kecuali untuk tenunan yang berpola (*patterned*). Silang tenunan seperti ini berstruktur rumit dan memerlukan perencanaan khusus dari tenunan, yang diganti dengan merubah penataan benang-benang lungsi dan benang-benang pakan yang digabungkan pada perkakas tenunnya".<sup>4</sup>

Kain tenun Cual memiliki berbagai macam motif, motif-motif yang ada pada kain tenun Cual tentu memiliki makna filosofis tersendiri. Kain tenun Cual jika dilihat secara sekilas hampir mirip dengan kain tenun Songket Palembang. Ciri khas yang membedakan antara keduanya yaitu terletak pada teknik penenunan, motif-motif yang digunakan, kehalusan kain tenun, dan ketajaman motif-motif yang dihasilkan. Ada beberapa kain tenun Cual yang ditenun menggunakan bahan benang emas dan benang sutera, sehingga menghasilkan kain tenun yang sangat halus dan dihiasi dengan motif yang beragam. Namun, selain itu kain tenun Cual juga terdapat kain yang ditenun menggunakan bahan benang yang sama seperti halnya kain tenun Songket Palembang atau kain tenun yang ada di daerah lain.

Ironisnya, di zaman yang serba modern seperti saat ini kekayaan akan makna, nilai historis, dan nilai seni yang terdapat pada motif-motif kain tenun Cual tidak sebanding dengan kecintaan masyarakat Pulau Bangka terhadap karya seni tradisional ini. Kain tenun Cual sudah menjadi benda asing oleh masyarakat modern, tak terkecuali para peserta didik lembaga formal maupun nonformal yang ada di Pulau Bangka. Sepantasnya kain tenun Cual menjadi salah satu pembelajaran di dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal dalam rangka mengapresiasi kesenian tradisional Nusantara. Tujuannya adalah agar para peserta didik maupun masyarakat dapat mengenal sejak dini mengenai kain tenun Cual Bangka. Tujuan lainnya adalah agar para peserta didik maupun masyarakat terbiasa untuk memberi apresiasi secara bertanggung jawab terhadap karya seni para leluhur. Dengan demikian, kain tenun Cual akan menjadi kebanggaan masyarakat Pulau Bangka sejak saat ini hingga nanti.

Transformasi budaya yang terjadi di masyarakat memang tidak bisa kita hindarkan mengingat bahwa zaman yang serba modern seperti saat ini memang banyak produk-produk kesenian yang *terupdate* dan dikemas secara *fashionable* oleh berbagai distributor dalam negeri maupun luar negeri yang mengisi industri tekstil saat ini. Produk-produk tekstil yang ditawarkan memiliki berbagai macam variasi, baik itu dilihat dari aspek bentuk maupun tingkat ekonomis. Tujuan utama konsumen produk-produk yang dikemas secara

---

<sup>4</sup> Puspo, Goet. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.

*fashionable* yang sedang berkembang di masyarakat saat ini yaitu kalangan usia remaja, dimana pada usia tersebut merupakan kalangan yang sangat ideal sebagai konsumen bagi distributor-distributor tekstil modern untuk menawarkan produk-produk kesenian terbaru dan *fashionable*. Tujuan utama ini semata-mata karena usia remaja merupakan kalangan konsumen yang sangat tepat dan mudah terpengaruhi oleh *lifestyle* yang serba modern.

Kondisi semacam ini tentu menjadi persoalan yang serius bagi kita sebagai masyarakat yang terlahir dari leluhur yang berbudaya dan sarat akan makna disetiap kebudayaannya. Menurut Sulaeman (2010: 42-43) bahwa “sistem nilai budaya dalam masyarakat di manapun di dunia, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia”.<sup>5</sup> Adanya keseimbangan antara kecintaan kita terhadap kesenian tradisional dan kesenian modern merupakan hal penting demi kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan yang telah ada seharusnya tetap kita jaga dan lestarikan keberadaannya, agar kesenian tradisional lokal tidak terkesampingkan atau bahkan terlupakan keberadaannya. Pokok permasalahan yang paling mendasar dalam hal perkembangan kesenian tradisional yang ada di suatu masyarakat adalah minimnya rasa kepedulian terhadap mahakarya para leluhur.

Keberadaan kain tenun Cual diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk identitas lokal masyarakat Bangka secara utuh dan tetap lestari keberadaannya sebagai salah produk kesenian Nusantara. Kain tenun Cual sepatasnya mendapatkan apresiasi yang baik dan benar oleh semua kalangan masyarakat Pulau Bangka, terlebih kepada para generasi muda atau pelajar yang ada di Pulau Bangka. Maka dari itu, melalui jalur pendidikan penulis berharap bahwa pengkajian mengenai kain tenun Cual dapat menumbuhkan sikap apresiatif masyarakat Pulau Bangka terhadap karya seni tradisional ini, sehingga menjadikannya salah satu kesenian tradisional Nusantara yang dikenal oleh masyarakat luas.

Berkaitan latar belakang dan fenomena di atas mengenai kelestarian kain tenun Cual, maka penulis sangat tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut menjadi bahasan dalam artikel ini, Fokus dan masalah dalam artikel ini akan membahas motif dan makna yang terdapat pada kain tenun cual masyarakat bangka. Menggunakan pendekatan pendekatan budaya, yang melihat penelitian dengan memperhatikan hubungan-hubungan fungsional dalam struktur yang bertingkat-tingkat, dimana antargejala satu sama lain saling berkaitan dan membentuk atau kesatuan yang holistik. Artikel ini akan mengurai motif dan makna kain tenun cual sebagai salah satu keunikan dari ragam kain tenun yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

### **Temuan dan Pembahasan**

Dalam pembahasan artikel ini akan mengkaji motif dan makna dari tiga motif kain tenun cual Bangka, motif ini adalah motif yang jamak digunakan oleh para penenun kain cual

---

<sup>5</sup> Sulaeman, Munandar, M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Adetama.

Bangka, lebih lanjut berikut disajikan pembahasan tentang motif dan makna pada kain tenun cual Bangka :

a. Kain Tenun Cual Motif Kembang Kenanga



1) Deskripsi

Ukuran kain tenun Cual motif Kembang Kenanga yang diproduksi oleh Koperasi Ibu Maslina adalah 125 x 90 cm. Secara keseluruhan, kain tenun ini terbagi menjadi dua bagian yakni bagian atas (kepala kain) dan bagian tengah (badan kain).

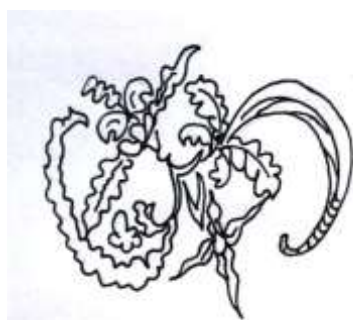
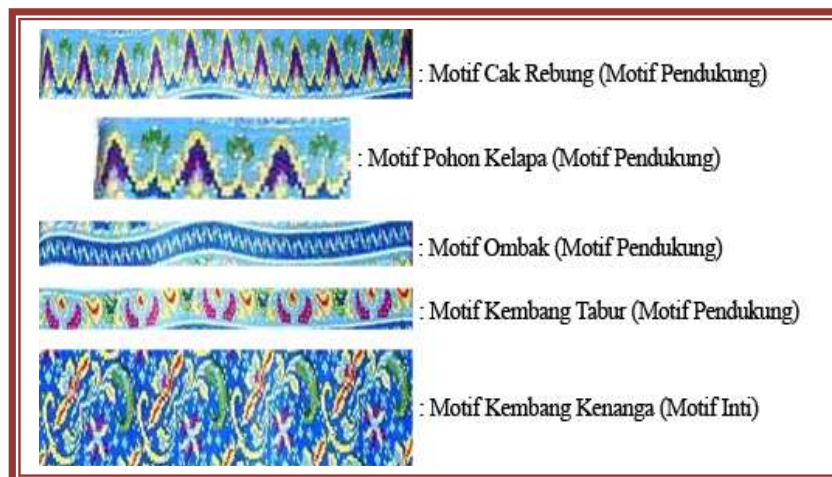


Bagian atas kain terdapat berbagai macam motif pelengkap yaitu: motif *Cak Rebung* (Bambu Muda), motif Pohon Kelapa, motif Ombak, dan motif Kembang Tabur. Pada bagian atas terbagi menjadi dua ruang. Ruang pertama terdapat motif *Cak Rebung* dan Motif Pohon Kelapa, sedangkan pada bagian ruang ke dua terdapat motif *Kembang Tabur*, dan pada ruang ketiga yaitu terdapat motif ruang kosong yang dikombinasikan dengan variasi dari motif Ombak. Masing-masing ruang tersebut dipisahkan atau diberi jarak menggunakan motif Ombak. Sedangkan motif yang terdapat di bagian badan kain merupakan motif inti, pada bagian badan kain juga terdapat motif pelengkap yakni motif *Kembang Tabur* (fungsinya sebagai pengisi ruang kosong antara jarak motif inti).

Motif Kembang Kenanga (motif inti) terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu motif kelopak kembang dan motif *putik* (serbuk bunga). Kedua unsur motif ini (kelopak dan serbuk) tidak dapat dipisahkan dari motif Kembang Kenanga, sehingga kedua unsur pembentuk motif tersebut telah dipakemkan menjadi satu dan diberi nama motif Kembang Kenanga.

Kain tenun Cual motif Kembang Kenanga didominasi oleh warna biru, sedangkan warna-warna lain yang ada pada kain tenun ini adalah: warna merah, kuning, hijau, dan ungu. Terdapat perbedaan antara bidang satu dengan bidang yang lain karena adanya unsur warna tua dan warna muda, serta garis-garis pemisah antar ruang satu dengan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian kain menjadi dua bagian besar (kepala kain berwarna dasar biru muda dan badan kain berwarna dasar biru tua). Sedangkan garis terdapat beberapa garis, seperti: garis lurus, pendek, panjang, dan lengkung. Garis-garis tersebut sebagian ada yang berbentuk horizontal, vertikal, maupun garis miring membentuk sudut 45°.

## 2) Analisis



Sketsa Motif Inti oleh Penulis

Keberadaan garis dalam kain tenun ini pada dasarnya berfungsi sebagai identitas bentuk, sehingga bentuknya dapat dikenali. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada: motif *Cak Rebung* (Bambu Muda), motif Pohon Kelapa, motif Ombak, motif *Kembang Tabur*, dan motif inti (*Kembang Kenanga*). Garis-garis yang ada terlihat cukup luwes mengikuti "bentuk" yang ritmis. Sebagian terdapat garis yang bebas atau garis yang saling tumpang tindih. Garis tersebut memberi batas-batas atau kontras dari nada gelap ke terang atau tekstur yang terjadi sepanjang batas-batas bentuk tersebut. Dengan demikian, bentuk visual lainnya yang ada pada kain tenun ini adalah bentuk yang terlihat dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk atau ruang yang terbentuk dari garis-garis yang ada. Contohnya adalah bentuk ruang yang muncul akibat adanya garis-garis yang ada pada motif yang berbeda dan dilakukan (ditenun) secara berulang-ulang.

Tekstur yang tampak pada kain tenun Cual motif *Kembang Kenanga* tampak jelas karena adanya penggabungan antar dua teknik yaitu teknik ikat dan teknik *cukit* serta didukung oleh penggunaan warna muda dan warna tua pada pemotifan sehingga menimbulkan kesan kontras pada setiap motif maupun pembagian ruang. Warna kuning emas yang didukung oleh warna merah dan hijau di bagian motif inti serta warna kuning yang didukung oleh warna ungu tua dan hijau tua pada motif-motif pendukung memberi sensasi kasar jika dilihat, namun pada kain tenun Cual yang sesungguhnya tekstur yang dirasakan tidaklah kasar seperti halnya dilihat oleh indera mata.

Bangun (*shape*) pada kain tenun ini terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis, tekstur, dan warna yang berbeda atau oleh gelap terang. Hal itu ditunjukkan seperti pada motif *Cak Rebung* (bambu muda) pada bagian kepala kain yang dipisahkan oleh motif Ombak kemudian dilanjutkan dengan motif inti (pada bagian badan kain). Warna-warna seperti: biru, kuning, ungu, merah, dan hijau yang ada dalam kain tenun ini menunjukkan suatu tanda pada bentuk yang membedakan ciri bentuk atau benda satu dengan yang lainnya serta menimbulkan bidang-bidang kecil lainnya.

Komposisi memberi kesan menarik untuk dilihat karena didasarkan atas perhitungan bagian-bagian ruang serta ukuran visual motif yang digunakan. Dengan demikian ukuran yang ditunjukkan pada motif-motif yang ada di bagian kepala dan bagian badan kain menimbulkan kesan seimbang. Sehingga motif inti (motif *Kembang Kenanga*) tetap menjadi objek utama yang ingin disampaikan pada kain tenun Cual ini. Sedangkan proporsi dan skala yang mengacu pada hubungan antara bentuk satu dengan yang lain dalam keseluruhan kain tenun ini ditunjukkan pada pembagian *volume* ruang di dua bagian, yaitu bagian kepala kain dan bagian badan. Hal ini juga tampak pada unsur-unsur seni rupa lainnya yang terdapat di dalam area tersebut.

Kain tenun Cual motif *Kembang Kenanga* di atas menggunakan berbagai macam warna. Teknik penggabungan berbagai macam warna bertujuan untuk memberi kesan variatif dalam suatu karya seni rupa. Warna-warna yang digunakan termasuk ke dalam kelompok warna yang harmonis, artinya warna-warna tersebut akan tetap memiliki

daya tarik tersendiri meskipun mengalami kombinasi warna (perpaduan antara warna primer dan sekunder). Adapun analisis warna-warna yang terdapat pada kain tenun Cual motif Kembang Kenanga di atas adalah sebagai berikut: warna biru, merah, dan kuning termasuk ke dalam kelompok warna primer, sedangkan warna hijau dan ungu termasuk ke dalam kelompok warna sekunder. Warna primer adalah warna utama (murni) tanpa terpengaruhi oleh warna lain yang tidak sejenis, sedangkan warna sekunder adalah warna yang dihasilkan melalui perpaduan warna primer yang berbeda. Contoh: warna hijau (sekunder) diperoleh dari warna biru (primer) + warna kuning (primer), sedangkan warna ungu (sekunder) diperoleh dari warna merah (primer) + warna biru (primer) = warna ungu (sekunder).

Unsur-unsur seni rupa di atas menunjukkan adanya prinsip pengorganisasian dalam sepotong kain tenun. Unsur-unsur motif seperti: motif *Cak Rebung* (Bambu Muda), motif Pohon Kelapa, motif Ombak, motif *Kembang Tabur*, dan motif inti (Kembang Kenanga) secara keseluruhan menimbulkan prinsip keserasian. Artinya, letak antara tiap-tiap unsur objek menunjukkan sesuatu yang unik, yaitu perpaduan antara benda dan tumbuh-tumbuhan yang ada di pulau Bangka. Selanjutnya, pembagian antar ruang yang ada pada masing-masing bagian kain dengan ukuran yang tidak sama (antara bagian atas dan bawah), seperti: besar, sedang, dan kecil juga menimbulkan susunan yang seimbang. Artinya, keseimbangan ini lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena mempunyai kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi yang lebih banyak. Pengorganisasian unsur-unsur seni rupa yang ada, penempatan, pembagian ruang dan pemilihan warna-warna menimbulkan kesan seimbang, harmonis dan teknik pengorganisasiannya menunjukkan keterpaduan secara utuh dan menyatu.

### 3) Interpretasi

Interpretasi penulis terhadap kain tenun Cual motif Kembang Kenanga ini yaitu merupakan ungkapan nilai keserasian hidup, nilai kehidupan, nilai keagungan yang tercurahkan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, dan nilai kesucian serta kasih sayang. Nilai keserasian dalam hidup tercermin dari motif inti (Kembang Kenanga) yang terbagi atas dua jenis motif yang berbeda namun tetap menjadi kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (motif kelopak bunga dan motif serbuk bunga).

Nilai kehidupan diungkapkan melalui objek air. Air merupakan simbol kehidupan (manusia, hewan, dan tumbuhan) di dunia. Manusia, hewan, maupun tumbuhan tidak akan dapat hidup tanpa adanya air, karena peran air sangat vital. Oleh karena itu, khusus pada kain tenun Cual Bangka, objek air yang digunakan adalah berupa ombak. Hal ini dilatarbelakangi oleh wilayah Pulau Bangka yang sepenuhnya dikelilingi oleh lautan atau dekat dengan air laut (ombak sebagai identitas wilayah).

Nilai keagungan Tuhan dapat dilihat dari objek-objek yang ada pada kain tenun ini, yaitu terdapat benda dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keagungan Tuhan dalam menciptakan benda dan alam yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hubungan antara kedua macam ciptaan



Tuhan ini (benda dan tumbuhan) terjalin dengan baik, harmonis, tanpa ada perselisihan (sifat merusak antar sesama ciptaan Tuhan).

Nilai kesucian dan kasih sayang yaitu diungkapkan melalui objek bunga (kembang), sama halnya dengan motif Kembang Kenanga pada kain tenun Cual ini. Bunga melambangkan sifat *feminime* yang dapat dijumpai pada sifat lahiriah kaum perempuan khususnya adalah Ibu. Begitu pula dengan kehidupan bermasyarakat, seorang manusia diharapkan mampu memiliki sifat kesucian dan kasih sayang antar sesama maupun dengan alam semesta agar terciptanya hidup yang indah, tentram dan penuh makna.

Ungkapan makna keseluruhan yang ada pada kain tenun motif Kembang Kenanga ini berlaku dalam kehidupan rumah tangga, sahabat, teman, hubungan antara orangtua dan anak, maupun hubungan manusia dan alam yang mana semuanya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus mampu untuk saling menjaga, mengormati, dan hidup harmonis seperti halnya tumbuhan dan benda yang ada di lingkungan sekitar yang saling menjaga dan hidup harmonis tanpa ada perselisihan. Demikian pula dengan lambang keagungan Tuhan (benda dan tumbuh-tumbuhan yang ada pada motif kain tenun merupakan ciptaan Tuhan), hal ini menunjukkan bahwa manusia tidaklah mempunyai arti apa-apa melainkan menjadi khalifah, tunduk serta memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keagungan NYA dalam menciptakan apa-apa yang ada di dunia ini.

Kain tenun Cual motif Kembang Kenanga ini menunjukkan nuansa sejuk, harmonis, dan kebersamaan. Nuansa sejuk dan harmonis tertuang melalui warna yang mendominasi yaitu warna biru yang dihiasi warna-warna lainnya seperti: kuning, merah, hijau, dan ungu. Sedangkan makna kebersamaan tertuang melalui berbagai macam objek yang ada pada kain (perpaduan motif benda dan tumbuh-tumbuhan). Disamping itu, kain tenun Cual ini juga ditunjang oleh perupa dengan menggunakan pengorganisasian atau kesatuan dari berbagai macam unsur seni rupa. Oleh karena itu, kain tenun ini menjadikannya karya seni yang memiliki nilai artistik, estetis, dan unik. Artistik, artinya mempunyai nilai seni. Estetis, berarti mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk dan pemaknaannya.

#### 4) Evaluasi

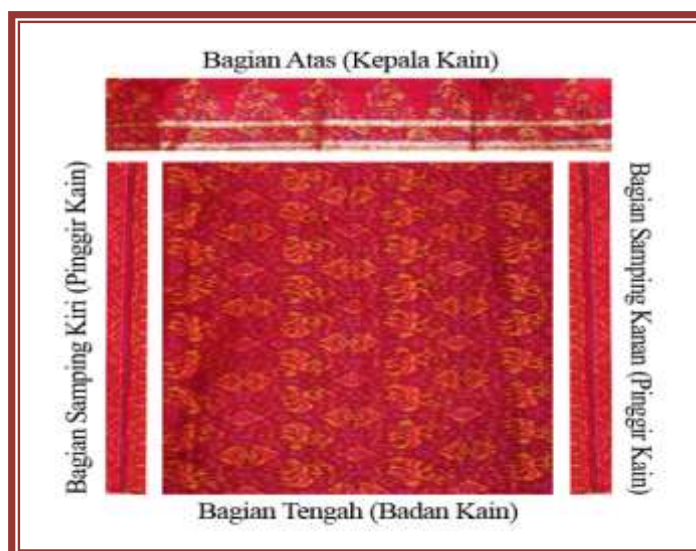
Dapat diputuskan bahwa berdasarkan pemahaman makna hasil interpretasi penulis, kain tenun Cual motif Kembang Kenanga ini cocok untuk digunakan oleh para kaum perempuan. Karya seni ini memiliki teknik yang tinggi dalam penciptaan karya. Keluasan, keseimbangan ritme (benda dan tumbuh-tumbuhan) yang harmoni/selaras, dan saling berhubungan (keterikatan antar sesama ciptaan Tuhan). Selain itu karya ini juga mempunyai makna yang begitu berarti bagi kehidupan manusia. Pemahaman makna kehidupan oleh para leluhur sangat pantas untuk kita terapkan dalam kehidupan modern seperti saat ini. Oleh karenanya, karya ini pantas untuk diapresiasi secara mendalam oleh para penikmat seni khususnya adalah masyarakat Pulau Bangka.

b. Kain Tenun Cual Motif Merak



1) Deskripsi

Ukuran kain tenun Cual motif Merak yang diproduksi oleh Koperasi Ibu Maslina adalah 125 x 90 cm. Secara keseluruhan, kain tenun ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian atas (kepala kain), bagian samping (pinggir kain) dan bagian tengah (badan kain).



Bagian atas (kepala kain) terdapat berbagai macam motif pelengkap yaitu: motif *Cak Rebung* (Bambu Muda), motif Ombak, dan motif *Kembang Tabur*. Pada bagian ini (kepala kain) terdapat dua ruang. Ruang pertama terdapat motif *Cak Rebung* yang dikombinasikan dengan motif *Kembang Tabur*, sedangkan pada bagian ruang kedua terdapat motif *Kembang Tabur* yang dikombinasikan dengan sebagian motif Merak. Masing-masing ruang tersebut dipisahkan atau diberi jarak menggunakan motif Ombak.

Bagian samping (pinggir kain) terdapat berbagai macam motif pelengkap yaitu: motif *Pinggiran*, motif Ombak, dan motif *Kembang Tabur*. Pada bagian samping ini terdapat dua ruang. Ruang pertama terdapat motif *Pinggiran*, sedangkan pada bagian ruang kedua terdapat motif *Kembang Tabur* yang dikombinasikan dengan sebagian motif *Pinggiran*. Masing-masing ruang tersebut dipisahkan atau diberi jarak menggunakan motif Ombak.

Motif yang terdapat di bagian badan kain adalah motif inti (motif Merak), meskipun demikian pada bagian badan kain juga terdapat motif pelengkap yakni motif *Kembang Tabur* (fungsinya sebagai pengisi ruang kosong antara jarak motif inti) sehingga memberi kesan ramai (penuh dengan motif). Motif Merak (motif inti) yang ada pada kain tenun Cual ini bukanlah bentuk burung merak secara utuh, melainkan hanya mengambil bagian kepala burung merak saja sebagai motif inti, khususnya adalah mahkota/jambul burung merak. Pengambilan bagian kepala burung merak ini merupakan pakem dari kain tenun Cual motif Merak.

Kain tenun Cual motif Merak didominasi oleh warna merah *maroon*, sedangkan warna-warna lain yang ada pada kain tenun ini adalah: warna kuning. Terdapat perbedaan antara bidang satu dengan bidang yang lain karena adanya unsur garis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian kain menjadi tiga bagian besar (bagian atas, samping dan tengah kain). Unsur garis terdapat beberapa variasi yaitu: garis lurus, lengkung, pendek, dan panjang. Garis-garis yang tampak pada kain tenun Cual motif Merak ini yaitu garis-garis horizontal, vertikal, maupun garis miring membentuk sudut  $45^\circ$  yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk motif tertentu.

## 2) Analisis





Sketsa Motif Inti oleh Penulis

Keberadaan garis dalam kain tenun ini pada dasarnya berfungsi sebagai pembentuk objek (motif) sehingga wujud motif yang dimaksudkan dapat dikenali. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada motif pendukung/pelengkap yaitu: motif *Cak Rebung* (Bambu Muda), motif Ombak, motif *Kembang Tabur*, dan motif *Pinggir*. Selain fungsinya sebagai pembentuk objek-objek (motif-motif) pelengkap, fungsi garis juga sebagai pembentuk motif inti (motif Merak). Garis-garis yang ada pada kain dibuat secara luwes (meliuk-liuk) sehingga memberi sensasi yang ritmis. Garis juga berfungsi sebagai pemberi batas-batas warna atau kontras dari nada gelap ke nada terang atau tekstur yang terjadi sepanjang pematifan tersebut. Dengan demikian, bentuk visual lainnya yang muncul adalah bentuk yang terjadi tanpa disengaja sehingga menimbulkan kesan penuh dengan motif-motif (pematifannya terkesan rumit). Contohnya adalah bentuk ruang yang muncul akibat adanya garis-garis yang ada pada motif yang berbeda dan dilakukan (ditenun) secara berulang-ulang pada bagian motif inti (perpaduan motif Merak dan motif *Kembang Tabur*) serta motif pendukung yang ada pada bagian atas, sisi kiri dan kanan kain (perpaduan antara motif *Cak Rebung*, Ombak, *Kembang Tabur*, *Pinggiran*, dan dilengkapi dengan sebagian dari motif Merak).

Tekstur yang tampak pada kain tenun Cual motif Merak tampak jelas (“kuat”) karena adanya penggabungan antar dua teknik yaitu teknik ikat dan teknik *cukit* serta didukung oleh menggunakan benang emas (warna kuning) dalam pematifan. Warna kuning emas yang diberikan di bagian sisi motif memberi kesan tegas sehingga

memberi sensasi kasar jika dilihat, namun pada kain tenun Cual yang sesungguhnya tekstur yang dirasakan tidaklah kasar seperti halnya dilihat oleh indera mata.

Bangun (*shape*) pada kain tenun ini terjadi karena dibatasi oleh unsur garis, warna, serta didukung oleh tekstur pada setiap pematifan (motif inti dan pelengkap). Hal ini tampak pada bagian atas kain motif *Cak Rebung* yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan warna yang sama serta pola garis yang sama menimbulkan kesan adanya bidang-bidang kecil. Contoh lainnya yaitu pada bagian badan kain, motif inti yang dikombinasikan dengan motif pelengkap dan dilakukan secara berulang-ulang memunculkan bangun-bangun kecil dengan pola yang sama sehingga memberi kesan harmonis.

Pembagian komposisi ruang yang ada pada masing-masing bagian kain dibuat tidak sama (antara bagian atas, samping dan badan kain), seperti: kecil, sedang, dan besar. Teknik perupaannya ini turut serta menimbulkan susunan komposisi yang seimbang antara bagian motif inti dengan bagian motif-motif pelengkap. Artinya, keseimbangan ini lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena mempunyai kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi lain antara ruang yang tercipta pada bagian atas, pinggir serta pada badan kain.

Kain tenun Cual motif Merak ini hanya menggunakan satu warna dasar (*monotone*) yaitu warna merah *maroon*. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat kain tenun Cual motif merak terkesan membosankan untuk dinikmati. Jika diperhatikan secara mendetail, perpaduan antara unsur-unsur seni rupa lainnya tetap memiliki daya tarik tersendiri sehingga menjadikannya karya seni rupa bernilai tinggi.

Prinsip pengorganisasian dari berbagai unsur seni rupa yang digunakan pada kain tenun Cual motif Merak terlihat saling berkontribusi antar satu unsur dengan unsur seni rupa lainnya. Sehingga apa-apa yang menjadi bagian titik lemahnya dapat ditutupi dengan perpaduan unsur seni rupa lainnya agar tetap menjadi karya seni yang memiliki nilai. Penggunaan motif (objek) inti dan motif pendukung seperti: motif Merak, motif *Cak Rebung* (Bambu Muda), motif *Kembang Tabur*, motif Ombak dan motif *Pinggiran* secara keseluruhan memberi kesan harmonis. Unsur-unsur motif yang ada pada kain tenun ini menunjukkan sesuatu yang unik, yaitu perpaduan antara motif hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda yang ada di Pulau Bangka.

### 3) Interpretasi

Interpretasi penulis terhadap kain tenun Cual motif Merak yaitu merupakan ungkapan nilai kebijaksanaan, anggun, kesucian dan kasih sayang, kehidupan, serta nilai keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kebijaksanaan tercermin dari motif inti (Merak) khususnya adalah bagian kepala merak. Burung merak memiliki kepala yang kecil serta dihiasi mahkota yang indah. Manusia yang ada di dunia ini hendaklah tidak berbesar kepala dengan apa yang telah ia raih, juga harus bersikap bijaksana serta anggun agar disukai banyak orang.

Nilai kesucian dan kasih sayang yaitu diungkapkan melalui objek bunga (*kembang*), sama halnya dengan kain tenun Cual lain yang terdapat unsur motif

kembang (Bunga). Bunga melambangkan kesucian serta sifat *feminime* yang dapat dijumpai pada sifat lahiriah kaum perempuan khususnya adalah Ibu. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, seorang manusia diharapkan mampu memiliki sifat kesucian dan kasih sayang antar sesama maupun dengan alam semesta agar terciptanya hidup yang indah, tentram dan penuh makna.

Nilai kehidupan diungkapkan melalui objek air. Air merupakan simbol kehidupan (manusia, hewan, dan tumbuhan) di dunia. Manusia, hewan, maupun tumbuhan tidak akan dapat hidup tanpa adanya air, karena peran air sangat vital. Oleh karena itu, khusus pada kain tenun Cual Bangka, objek air yang digunakan adalah berupa ombak. Hal ini dilatarbelakangi oleh wilayah Pulau Bangka yang sepenuhnya dikelilingi oleh lautan atau dekat dengan air laut (ombak sebagai identitas wilayah).

Nilai keagungan Tuhan dapat dilihat dari objek-objek yang ada pada kain tenun ini, yaitu terdapat objek hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang mana semuanya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keagungan Tuhan dalam menciptakan isi alam semesta saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hubungan yang terjalin dengan baik, harmonis, tanpa ada perselisihan (sifat merusak antar sesama ciptaan Tuhan).

Ungkapan makna yang ada pada kain tenun motif Merak ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Baik itu dalam ruang lingkup kaum Bangsawan dan rakyatnya, rumah tangga khususnya untuk seorang suami, sahabat, teman, hubungan antara orangtua dan anak, maupun hubungan manusia dengan alam sekitar. Manusia harus mampu untuk saling menjaga, membina, mengormati, dan hidup harmonis baik itu antar sesama manusia, hewan, tumbuhan maupun dengan benda yang ada di lingkungan sekitar. Manusia tidaklah mempunyai arti apa-apa jika dibandingkan dengan Tuhannya. Selain menjadi khalifah di muka bumi, tugas manusia adalah tunduk serta memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keagungan NYA.

Kain tenun Cual motif Merak ini menunjukkan nuansa klasik, berani, dan hangat. Nuansa-nuansa ini tertuang melalui warna yang mendominasi yaitu warna merah *maroon* yang dihiasi oleh warna kuning emas. Perupaian kain tenun Cual ini ditunjang oleh pengorganisasian antar teknik serta berbagai macam unsur seni rupa. Oleh karena itu, kain tenun ini menjadikannya sebuah karya seni yang memiliki nilai artistik, estetis, dan unik. Artistik, artinya mempunyai nilai seni. Estetis, berarti mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk dan pemaknaannya.

#### 4) Evaluasi

Dapat diputuskan bahwa karya seni ini memiliki teknik yang tinggi dalam penciptaan karya. Keluesan, keseimbangan warna, serta ritme garis-garis yang membentuk objek maupun membentuk ruang menimbulkan keharmonisan dan saling berhubungan sehingga tercipta motif-motif yang indah. Selain itu karya ini juga mempunyai makna yang begitu berarti bagi kehidupan manusia. Pemahaman makna kehidupan oleh para leluhur masyarakat pulau Bangka pada zaman dahulu patut untuk

diterapkan dalam kehidupan modern saat ini. Oleh karenanya, karya ini pantas untuk diapresiasi secara mendalam oleh siapapun khususnya adalah masyarakat Pulau Bangka. Selain itu, berdasarkan pemahaman makna hasil interpretasi penulis, kain tenun Cual motif Merak ini cocok untuk digunakan oleh para kaum laki-laki.

c. Kain Tenun Cual Motif *Jande Bekecak #1*



1) Deskripsi

Ukuran kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* yang diproduksi oleh Koperasi Ibu Maslina adalah 125 x 90 cm. Kain tenun ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian atas (kepala kain), bagian samping (pinggir kain) dan bagian tengah (badan kain).



Bagian atas (kepala kain) terdapat berbagai macam motif pelengkap yaitu: motif *Kembang Tabur*, motif *Cak Rebung* (bambu muda), dan motif *Ombak*. Atas kain (kepala kain) terdapat dua ruang motif (bentuk mendatar/horizontal), ruang pertama terdapat motif *Kembang Tabur* dan motif *Cak Rebung*, sedangkan ruang kedua terdapat motif *Kembang Tabur*. Pada bagian samping kain juga terdapat dua ruang motif (bentuk berdiri tegak/vertikal), ruang pertama terdapat motif *Cak Rebung*, sedangkan pada ruang kedua terdapat motif *Kembang Tabur*. Masing-masing ruang kain dipisahkan atau diberi jarak oleh motif *Ombak*. Motif yang terdapat di bagian badan kain adalah motif inti (motif *Jande Bekecak #1*) yakni berupa ruang kosong. Ruang kosong adalah sebagai ciri khas dari kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1*.

Kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* didominasi oleh warna hijau dan merah *maroon*, sedangkan warna-warna lainnya adalah: warna kuning dan putih. Terdapat perbedaan antara ruang satu dengan yang lain karena adanya unsur garis serta warna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian kain menjadi tiga bagian besar (bagian atas, samping dan tengah kain). Unsur garis terdapat beberapa variasi yaitu: garis lurus, lengkung, pendek, dan panjang. Garis-garis yang tampak pada kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* ini yaitu garis-garis horizontal, vertikal, maupun garis miring membentuk sudut  $45^\circ$  yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk motif tertentu.

## 2) Analisis







Sketsa Motif Inti oleh Penulis

Keberadaan garis dalam kain tenun ini pada dasarnya berfungsi sebagai pembentuk ruang, motif serta bidang. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada motif pendukung/pelengkap yaitu: motif *Kembang Tabur*, *Cak Rebung* (Bambu Muda), dan motif Ombak. Selain fungsinya sebagai pembentuk objek-objek (motif-motif) pelengkap, fungsi garis juga sebagai pembentuk motif inti (motif *Jande Bekecak #1*). Garis-garis yang digunakan sebagai pembentuk ruang kosong yang ada di bagian tengah kain (bagian inti). Garis juga berfungsi sebagai pemberi batas-batas warna atau kontras dari nada gelap ke nada terang atau tekstur yang terjadi sepanjang pemotifan tersebut. Dengan demikian, bentuk visual lainnya yang muncul adalah bentuk yang terjadi tanpa disengaja. Contohnya adalah bentuk ruang yang muncul akibat adanya garis-garis yang ada pada motif yang berbeda dan dilakukan (ditenun) secara berulang-ulang pada bagian motif pendukung yang ada pada bagian atas, sisi kiri dan kanan kain (perpaduan antara motif *Kembang Tabur*, *Cak Rebung*, dan Ombak).

Tekstur yang ada pada kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* hanya terdapat pada bagian atas dan bagian samping kain (motif-motif pendukung). Tekstur tercipta karena adanya penggabungan antar dua teknik yaitu teknik ikat dan teknik *cukit* serta didukung oleh penggunaan warna kuning dan putih pada pemotifan motif-motif pendukung. Penggunaan warna kuning emas dan putih pada motif-motif pendukung memberi kesan tegas sehingga memberi sensasi kasar jika dilihat, namun pada kain tenun Cual yang sesungguhnya tekstur yang dirasakan tidaklah kasar seperti halnya dilihat oleh indera mata.

Bangun (*shape*) pada kain tenun ini terjadi karena dibatasi oleh unsur garis, warna, serta didukung oleh tekstur pada setiap pemotifan. Hal ini tampak pada bagian atas kain (ruang pertama dan kedua) motif *Cak Rebung*, motif *Kembang Tabur*, dan motif Ombak yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan warna yang sama serta pola garis yang sama menimbulkan kesan adanya bidang-bidang tertentu. Contoh lainnya yaitu pada bagian samping kain (ruang pertama dan kedua) motif pendukung juga dilakukan secara berulang-ulang memunculkan bangun-bangun kecil dengan pola yang sama sehingga memberi kesan harmonis.

Pembagian komposisi ruang yang ada pada masing-masing bagian kain dibuat tidak sama (antara bagian atas, samping dan badan kain), seperti: kecil, sedang, dan besar. Tampak ruang kosong yang cukup luas pada bagian badan kain sehingga

memunculkan kesan kurang seimbang dengan bagian atas dan samping kain. Keseimbangan ini lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena mempunyai kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi lain antara ruang yang tercipta pada bagian kepala, pinggir serta pada bagian badan kain.

Kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* menggunakan dua warna dasar yaitu warna hijau dan merah *maroon*. Warna dasar di bagian badan kain (hijau) cenderung memberi kesan *monotone* karena tidak terdapat satupun objek (motif). Meskipun demikian, hal ini tidak membuat kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* terkesan membosankan untuk dinikmati. Jika diperhatikan secara mendetail, perpaduan antara unsur-unsur seni rupa lainnya tetaplah memiliki daya tarik tersendiri sehingga menjadikannya karya yang mempunyai nilai seni tersendiri. Contohnya adalah unsur-unsur seni rupa yang ada di bagian atas dan sisi kiri dan kanan kain.

Prinsip pengorganisasian dari berbagai unsur seni rupa yang digunakan pada kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* terlihat saling berkontribusi antar satu unsur dengan unsur seni rupa lainnya. Sehingga apa-apa yang menjadi bagian titik lemahnya dapat ditutupi dengan perpaduan unsur seni rupa lainnya agar tetap menjadi karya seni yang memiliki nilai. Perpaduan motif inti dan motif pendukung secara keseluruhan memberi kesan harmonis meskipun di bagian badan kain terkesan “aneh”. Unsur-unsur motif yang ada pada kain tenun ini menunjukkan sesuatu yang unik, yaitu perpaduan antara motif tumbuh-tumbuhan dan benda yang ada di Pulau Bangka.

### 3) Interpretasi

Interpretasi penulis terhadap kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* yaitu merupakan ungkapan suasana hening, kesucian dan kasih sayang, kehidupan, serta nilai keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan keheningan disimbolkan melalui motif inti (*Jande Bekecak #1*). Pada bagian inti (badan kain) terdapat ruang kosong yang menyimbolkan rasa kekosongan, serta sentimental terhadap situasi dan kondisi tertentu. Nilai kesucian dan kasih sayang yaitu diungkapkan melalui objek bunga (kembang), sama halnya dengan kain tenun Cual lain yang terdapat unsur motif kembang (Bunga). Bunga melambangkan kesucian serta sifat *feminime* yang dapat dijumpai pada sifat lahiriah kaum perempuan khususnya adalah Ibu. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, seorang manusia diharapkan mampu memiliki sifat kesucian dan kasih sayang antar sesama maupun dengan alam semesta agar terciptanya hidup yang indah, tenang dan penuh makna.

Nilai kekuatan yang dimaksudkan pada kain tenun ini yakni melalui simbol bambu (motif *Cak Rebung*). Bambu memiliki filosofi “kekuatan hidup”. Jika kita perhatikan tumbuhan ini sangat kuat menghadapi terpaan angin kencang/tidak mudah tumbang begitu saja melainkan tetap berdiri tegak meskipun harus mengalami kegoyahan. Begitu pula dengan kehidupan manusia di muka bumi yang harus kuat berdiri tegak meskipun mengalami berbagai macam ujian yang berat dari Allah SWT.

Nilai kehidupan diungkapkan melalui objek air. Air merupakan simbol kehidupan (manusia, hewan, dan tumbuhan) di dunia. Manusia, hewan, maupun tumbuhan tidak

akan dapat hidup tanpa adanya air, karena peran air sangat vital. Oleh karena itu, khusus pada kain tenun Cual Bangka, objek air yang digunakan adalah berupa ombak. Hal ini dilatarbelakangi oleh wilayah pulau Bangka yang sepenuhnya dikelilingi oleh lautan atau dekat dengan air laut (ombak sebagai identitas wilayah).

Nilai keagungan Tuhan dapat dilihat dari objek-objek yang ada pada kain tenun ini, yaitu terdapat objek tumbuh-tumbuhan dan benda yang mana semuanya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keagungan Tuhan dalam menciptakan isi alam semesta saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hubungan yang terjalin dengan baik, harmonis, tanpa ada perselisihan (sifat merusak antar sesama ciptaan Tuhan).

Ungkapan makna yang ada pada kain tenun motif *Jande Bekecak #1* ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia yang hidup di dunia ini. Manusia harus memiliki rasa kepekaan terhadap keadaan, kasih sayang yang suci, tangguh dalam menjalani kehidupan, dan hidup harmonis dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia tidaklah mempunyai arti apa-apa jika dibandingkan dengan keagungan Tuhan.

Kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* menunjukkan nuansa hening dan klasik. Nuansa-nuansa ini tertuang melalui ruang kosong pada bagian kain dan warna yang mendominasi yaitu warna hijau dan merah *maroon* yang dihiasi oleh warna kuning emas dan putih. Perupaian kain tenun Cual ini ditunjang oleh pengorganisasian antar teknik serta berbagai macam unsur seni rupa. Oleh karena itu, kain tenun ini menjadikannya sebuah karya seni yang memiliki nilai artistik, estetis, dan unik. Artistik, artinya mempunyai nilai seni. Estetis, berarti mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk dan pemaknaannya.

#### 4) Evaluasi

Dapat diputuskan bahwa berdasarkan pemahaman makna hasil interpretasi penulis, kain tenun Cual motif *Jande Bekecak #1* cocok untuk digunakan oleh para perempuan. Karya seni ini memiliki teknik yang tinggi dalam penciptaan karya. Komposisi ruang dan motif, keseimbangan warna, serta ritme garis-garis menimbulkan keharmonisan dan saling berhubungan sehingga tercipta kain tenun yang indah. Selain itu karya ini juga mempunyai makna yang begitu berarti bagi kehidupan manusia. Pemahaman makna kehidupan oleh para leluhur masyarakat pada zaman dahulu patut untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini. Oleh karenanya, karya ini pantas untuk diapresiasi secara mendalam oleh siapapun khususnya adalah masyarakat Pulau Bangka.

### Simpulan

Kain tenun Cual merupakan karya seni tradisional khas Pulau Bangka yang memiliki berbagai macam keunikan, baik itu dilihat dari segi visual maupun penafsiran makna yang terkandung di dalamnya. Berbagai macam bentuk motif yang ada pada kain tenun Cual merupakan abstraksi bentuk *flora*, *fauna*, benda, serta sejarah yang ada di Pulau Bangka. Pengklasifikasian motif kain tenun Cual tidak lepas dari pemahaman yang mendalam serta

kecerdasan para leluhur masyarakat Pulau Bangka pada zaman pramodern akan suatu bahasa rupa yang syarat akan makna dan menjadikannya sebagai identitas lokal masyarakat setempat.

Ciri-ciri yang mendasar pada kain tenun Cual bergaya klasik yaitu tidak terdapat atau sedikit menggunakan benang emas dalam pemotifannya, sedangkan ciri-ciri kain tenun Cual bergaya modern yaitu terdapat benang emas dalam pemotifannya. Selanjutnya, dengan atau tidak adanya motif pendukung yang dituangkan dalam proses pemotifan, kain hasil tenunan tetap dinamakan sebagai kain tenun Cual jika pada kain tenun tersebut terdapat motif inti (motif asli Pulau Bangka).

#### Daftar Pustaka

- Kartika, D.S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Puspo, Goet. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Widagdhho, Djoko., dkk. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara
- Sulaeman, Munandar, M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Adetama.

